

PERAN *SENSE OF BELONGING* DALAM MEMBENTUK KESADARAN LINGKUNGAN MASYARAKAT SEKITAR WISATA PANTAI TLANGOH KECAMATAN TANJUNG BUMI KABUPATEN BANGKALAN

Fiandiras Sutra Bukhari, Rezkiyah Rosyidah*

Program Studi Psikologi Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura

*rezkiyah.rosyidah@trunojoyo.ac.id

Received: 14 March 2023

Revised: 18 April 2023

Accepted: 5 May 2023

Abstract. *This study aims to describe the influence of a sense of belonging to the environmental awareness of the community around Tlangoh Beach tourism, Tanjung Bumi District. This study uses a causality quantitative approach. The number of subjects in this study were 100 respondents who are the people around the Tlangoh Beach tourism area, Tanjung Bumi District, which were obtained through a quota sampling technique. The instruments used in this study are the sense of belonging scale based on the theory of Hagerty and Patusky (1995) and the environmental awareness scale based on the theory of Partanen-Hertell et al (1999) and developed by Kokkinen (2013). This study used a simple linear regression test analysis in which the results obtained showed that there was a sense of belonging to the environmental awareness of the community around Tlangoh Beach tourism, Tanjung Bumi District, in the strong category ($r = 0.734$; $p < 0.05$). Meanwhile, the effective contribution of the sense of belonging variable to environmental awareness is 53.9% while the remaining 46.1% is influenced by other factors.*

Keywords: *Sense of Belonging, Environmental Awareness, Tlangoh Beach, Bangkalan*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peran *sense of belonging* dalam membentuk kesadaran lingkungan masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh Kecamatan Tanjung Bumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausalitas. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 100 responden yang merupakan masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh Kecamatan Tanjung Bumi yang diperoleh melalui teknik kuota sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala *sense of belonging* dengan berdasarkan teori Hagerty dan Patusky (1995) dan skala kesadaran lingkungan dengan berdasarkan teori Partanen-Hertell dkk (1999) dan dikembangkan oleh Kokkinen (2013). Penelitian ini menggunakan analisis uji regresi linier sederhana dimana diperoleh hasil terdapat pengaruh *sense of belonging* terhadap kesadaran lingkungan masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh Kecamatan Tanjung Bumi dalam kategori kuat ($r = 0,734$; $p < 0,05$). Sementara itu, untuk

sumbangan efektif dari variabel *sense of belonging* terhadap kesadaran lingkungan sebesar 53,9% sedangkan 46,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: *Sense of Belonging*, Kesadaran Lingkungan, Pantai Tlangoh, Bangkalan

PENDAHULUAN

Bangkalan merupakan kabupaten yang berada di Pulau Madura, Jawa Timur. Syamsi & Adiyono (2020) mengatakan bahwa wisatawan memiliki ketertarikan terhadap Kabupaten Bangkalan dengan banyaknya jenis pariwisata yang beragam, seperti wisata religi, wisata budaya, wisata minat khusus, wisata kuliner, dan wisata alam kemenpar Kabupaten Bangkalan (dalam Ummah & Hipni, 2021). Meskipun cukup memiliki banyak objek wisata, namun berbagai objek wisata tersebut kurang dikenal oleh masyarakat Jawa Timur (Adiyanto, 2019). Secara umum, perkembangan yang signifikan dalam pariwisata belum ditunjukkan oleh Kabupaten Bangkalan (Farida et al., 2018). Terjadinya penurunan jumlah pengunjung diakibatkan oleh kurangnya kualitas lingkungan serta fasilitas yang ada. Pengelolaan tempat wisata di Kabupaten Bangkalan yang kurang baik, salah satunya terjadi di Pantai Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi. Pantai Tlangoh terletak di Desa Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. Pantai Tlangoh terkenal karena keindahan pasir putihnya yang berada di bibir pantai (Pantainesia, n.d.).

Di balik keindahan pasir putih yang ada di Pantai Tlangoh, terdapat pengelolaan wisata yang masih kurang optimal, mulai dari pengelolaan sampah hingga pengelolaan infrastrukturnya. Pengelolaan sampah yang kurang optimal dapat dilihat dari belum adanya seksi lingkungan untuk menjaga kebersihan pantai (Yulianto, 2022). Selain itu, terjadinya penumpukan sampah di sekitar pantai juga disebabkan oleh beberapa faktor meliputi (1) kurangnya kesadaran dari pengunjung; (2) kurangnya tempat sampah yang disediakan; dan (3) sampah rumah tangga sekitar kawasan pantai (Jayantri & Ridlo, 2022).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan (M) selaku salah satu anggota dari POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Pantai Tlangoh pada tanggal 17 September 2022, terkait dengan pengelolaan sampah yaitu

kelompok POKDARWIS hanya menyediakan 25 tempat sampah berbahan karet di Pantai Tlangoh untuk 50 warung UMKM. Namun sangat disayangkan 25 tempat sampah tersebut kini hanya tersisa kurang dari 10. Hal tersebut karena banyak tempat sampah yang diambil oleh masyarakat Desa Tlangoh untuk kepentingan pribadi. Selain itu, letak Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) di Pantai Tlangoh berada di dekat warung-warung UMKM makanan dan minuman.

Pengelolaan infrastruktur di Pantai Tlangoh juga nampak masih kurang optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari keadaan gapura pintu masuk Pantai Tlangoh yang masih terlihat apa adanya dan kurang menarik. Kemudian, keadaan jalan dari pintu masuk hingga ke tangga menuju bibir pantai terlihat tidak rata dan rusak. Kemudian, masih terdapat bekas tempat berteduh (*gazebo*) dan warung-warung UMKM yang telah rusak dan terbengkalai. Hal yang terakhir terkait dengan fasilitas hiburan di Pantai Tlangoh kini hanya tersisa beberapa spot foto, saung pinggir pantai, cafe dan warung-warung UMKM milik masyarakat Desa Tlangoh saja. Hal tersebut karena penyewaan ATV (*All Terrain Vehicle*) kini terhenti akibat terkendala modal yang besar. Dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan wisata Pantai Tlangoh yang kurang optimal yaitu berkurangnya pengunjung sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan masyarakat Desa Tlangoh. Kawasan wisata yang pengelolaannya belum maksimal, disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan potensi serta keadaan lingkungan daerahnya (Sarbitinil & Pristiwasa, 2018).

Kesadaran lingkungan merupakan keadaan atau kondisi sadar, mempunyai pengetahuan mengenai lingkungan, dan sadar tentang lingkungan sekitar dimana seseorang tinggal dan/atau bekerja, serta cenderung dalam mempengaruhi perilaku dan perkembangan orang lain (Kokkinen, 2013). Tiga elemen kesadaran lingkungan yang dikembangkan oleh Kokkinen (2013) yaitu *motivation*, *environmental knowledge*, *skills* yang diambil dari (Partanen-Hertell et al., 1999). Ketika individu memiliki kesadaran lingkungan, maka gambaran atau ciri-ciri yang terlihat yakni mempunyai kemampuan dalam mengidentifikasi sumber-sumber kerusakan lingkungan; merasa

bertanggung jawab dan menentang kerusakan lingkungan; bersedia terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan; peduli dengan lingkungan; berkarya terhadap lingkungan; dan mempunyai pengetahuan lingkungan yang aman dan sehat (Potabenko, 2004). Munculnya kesadaran lingkungan tentunya didasari oleh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap individu. Kesadaran lingkungan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu gaya hidup, kemiskinan, kemanusiaan dan ketidaktahuan (Neolaka, 2008).

Individu harus melalui beberapa tahapan dalam mencapai kesadaran lingkungan. Terdapat empat tahapan yang menggambarkan individu sudah mempunyai kesadaran lingkungan yaitu (1) tahap pertama, dorongan dalam meningkatkan pengetahuan maupun keahlian masih berfokus pada rasa cemas terkait kesehatan; (2) tahap kedua, individu mulai mengetahui berbagai fakta terkait dengan permasalahan pada lingkungan; (3) tahap ketiga, individu mulai memiliki pandangan yang luas berupa tanggung jawab serta kesadaran terhadap lingkungan secara profesional; (4) tahap keempat, kesadaran lingkungan menjadi bagian utuh dari keahlian profesional dan dalam setiap pilihan sehari-hari (Kokkinen, 2013). Pada tahap ini, hidup mulai berjalan seimbang dan manusia menyadari memiliki lingkungan secara keseluruhan. Pengalaman keterlibatan individu dalam lingkungan sehingga individu merasa dirinya menjadi bagian yang utuh dari lingkungan disebut dengan *sense of belonging*. Menurut Rusyidi & Fedryansah (2018), bila individu sudah mampu merasakan manfaat dari industri pariwisata di wilayah sekitar mereka, perlahan mulai menumbuhkan kesadaran untuk bisa mempertahankan dengan cara mengikuti aktivitas yang terdapat di dunia pariwisata tersebut, sehingga lama-kelamaan *sense of belonging* atau rasa kepemilikan pada industri pariwisata akan muncul dalam dirinya.

Sense of belonging didefinisikan sebagai pengalaman keterlibatan (*engaged*) yang pernah dialami individu dalam suatu lingkungan sehingga menjadikan diri sebagai bagian integral dari lingkungan tersebut (Hagerty & Patusky, 1995). *Sense of belonging* terbagi menjadi dua dimensi adalah *valued involvement*, dan *fit*. Munculnya *sense of*

belonging tentunya didasari oleh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap individu (Hagerty & Patusky, 1995). *Sense of belonging* dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yakni (1) faktor interaksi sosial; (2) faktor kepercayaan; (3) faktor kemiripan yang dimiliki anggota; (4) faktor kebutuhan untuk memiliki; (5) faktor keluarga; dan (6) faktor usia (Amalia, 2020).

Penjelasan sebelumnya menunjukkan pentingnya mengetahui pengaruh *sense of belonging* terhadap kesadaran lingkungan masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi. Ketika masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh memiliki *sense of belonging* yang berpengaruh terhadap kesadaran lingkungannya, maka akan berpengaruh terhadap pengelolaan wisata Pantai Tlangoh menjadi lebih optimal, mengingat selama ini pengelolaan wisata Pantai Tlangoh kurang optimal, salah satunya karena belum adanya kesadaran masyarakat sekitar terkait dengan lingkungannya yang dapat dilihat dari keadaan pantai dan infrastruktur yang tidak terawat. Padahal ketika masyarakat sekitar menjaga dan merawat lingkungan pantai dan sekitarnya, maka lingkungan akan menjadi indah. Hal tersebut akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung sehingga akan berdampak dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh serta Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan sejauh mana pengaruh *sense of belonging* terhadap kesadaran lingkungan masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui “Peran *Sense of Belonging* dalam membentuk Kesadaran Lingkungan Masyarakat Sekitar Wisata Pantai Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh yaitu masyarakat Dusun Temana berjumlah 577 orang dan Dusun Pakerengan berjumlah 350 orang sehingga total keseluruhan populasi berjumlah 927 orang. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah teknik kuota sampling berjumlah 100 orang.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah Skala Kesadaran Lingkungan dan Skala *Sense of Belonging*. Kedua skala tersebut disusun sendiri oleh peneliti. Untuk skala kesadaran lingkungan peneliti mengacu pada elemen dari kesadaran lingkungan yang dikemukakan oleh Partanen-Hertell et al. (1999) dan dikembangkan oleh Kokkinen (2013) yaitu *motivation, environmental knowledge, dan skills*. Berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan bahwa 29 aitem dinyatakan valid dengan rentang nilai sebesar 0,264-0,745. Sementara itu, untuk skala *sense of belonging* peneliti mendasarkan pada dimensi dari *sense of belonging* yang dikemukakan oleh Hagerty & Patusky (1995) yaitu *valued involvement dan fit*. Berdasarkan hasil uji validitas diperoleh hasil 19 aitem dinyatakan valid dengan rentang nilai sebesar 0,254-0,641. Baik untuk skala kesadaran lingkungan maupun *sense of belonging*, dinyatakan reliabel karena keduanya memiliki nilai reliabilitas diatas 0,700. Pada skala kesadaran lingkungan menunjukkan nilai 0,906 ($0,906 > 0,700$) sedangkan pada skala *sense of belonging* menunjukkan nilai 0,775 ($0,775 > 0,700$).

Analisis Data

Cara analisis data sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui bagaimana pengaruh *sense of belonging* terhadap kesadaran lingkungan masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan - Madura, maka digunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS 23.0 for windows.

HASIL

Peneliti melakukan analisis deskriptif pada dua variabel, yaitu kesadaran lingkungan dan *sense of belonging*. Analisis deskriptif pada dua variabel terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Variabel

Kategori skor	Frekuensi Kesadaran Lingkungan	Persentase Kesadaran Lingkungan	Frekuensi <i>Sense of belonging</i>	Persentase <i>Sense of belonging</i>
Tinggi	28	28 %	17	17 %
Sedang	54	54 %	69	69 %
Rendah	18	18 %	14	14 %
Jumlah	100	100%	100	100%

Berdasarkan pada hasil analisis deskriptif kriteria Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh Kecamatan Tanjung Bumi memiliki kesadaran lingkungan yang tergolong sedang. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa mayoritas dari masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh Kecamatan Tanjung Bumi memiliki *sense of belonging* yang tergolong sedang.

Tabel 2. Hasil Model Summary Pada Uji Regresi Linier Sederhana

Model	R	R Square
1	,734 ^a	,539

Berdasarkan hasil uji di atas ditemukan nilai koefisien korelasi sebesar 0,734 yang dapat diartikan bahwa korelasi tersebut tergolong kuat ($R = 0,734$; $p < 0,05$). Selain itu untuk sumbangan efektif yang diberikan variabel *sense of belonging* terhadap kesadaran lingkungan sebesar 53,9% ($R^2 = 0,539$) sehingga sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dengan persentase 46,1%.

Tabel 3. Hasil Anova Pada Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Sum of Squares	F	Sig.
-------	----------------	---	------

Regressio n	547,994	114,62 4	,000 b
Residual	468,516		
Total	1016,510		

Berdasarkan hasil uji diatas diketahui nilai F sebesar 114,624 dengan signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena itu nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dapat diartikan yaitu terdapat pengaruh *sense of belonging* terhadap kesadaran lingkungan.

DISKUSI

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan uji regresi linier sederhana dapat diketahui nilai F sebesar 114,624 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena itu nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh *sense of belonging* terhadap kesadaran lingkungan. Pada penelitian ini dapat dilihat sejauh mana keeratan pengaruh variabel *sense of belonging* terhadap kesadaran lingkungan dengan melihat koefisien regresi r sebesar 0,734. Berdasarkan tabel interpretasi nilai r yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013) nilai R sebesar 0,734 dapat dikatakan keeratan korelasi *sense of belonging* terhadap kesadaran lingkungan termasuk kategori yang kuat. Dapat diartikan masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh Kecamatan Tanjung Bumi yang memiliki *sense of belonging* yang tinggi akan memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi juga. Selain memiliki pengaruh yang kuat, *sense of belonging* terhadap kesadaran lingkungan juga memiliki pengaruh yang searah. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yang didapatkan bahwa kesadaran lingkungan memiliki kategori yang sedang dan selaras dengan *sense of belonging* yang juga memiliki kategori yang sedang pula.

Penelitian ini menunjukkan kontribusi atau sumbangan efektif antara *sense of belonging* terhadap kesadaran lingkungan yang dapat dilihat dari nilai R Square sebesar 0,539 jika dipresentasikan menjadi 53,9%. Hal tersebut memiliki makna bahwa kontribusi *sense of belonging* berpengaruh signifikan terhadap kesadaran lingkungan adalah sebesar 53,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 46,1% yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Munculnya kesadaran lingkungan tentunya

didasari oleh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap individu. Menurut Neolaka (2008) terdapat empat faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan, yakni (1) faktor ketidaktahuan; (2) faktor kemiskinan; (3) faktor kemanusiaan; dan (4) faktor gaya hidup.

Hasil analisis deskriptif mayoritas kesadaran lingkungan masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh Kecamatan Tanjung Bumi memiliki kesadaran lingkungan yang tergolong sedang, artinya mayoritas dari masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh sudah memiliki keahlian dalam mengatasi permasalahan lingkungan serta cukup memiliki pengetahuan terkait dengan lingkungan. Akan tetapi masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi kurang memiliki motivasi untuk berusaha memperbaiki lingkungan.

Kesadaran lingkungan merupakan keadaan atau kondisi sadar, mempunyai pengetahuan mengenai lingkungan, dan sadar tentang lingkungan sekitar dimana seseorang tinggal dan/atau bekerja, serta cenderung dalam mempengaruhi perilaku dan perkembangan orang lain (Kokkinen, 2013). Berdasarkan pendapat lain diketahui bahwa sebagian besar pembentukan perilaku individu seperti perilaku terhadap lingkungan, berawal dari pemahaman, sikap, dan berakhir pada perilaku (Wimbarti, 2011). Kesadaran lingkungan (*Environmental Awareness*) dapat menjembatani antara pengetahuan serta pemahaman individu terkait dengan lingkungan. Kemampuan yang dimiliki individu dalam menyadari keterkaitan antara kegiatan manusia dengan kondisi lingkungan sekitarnya dalam membuat lingkungan yang sehat dan aman disebut dengan kesadaran lingkungan.

Partanen-Hertell et al., (1999) mengemukakan bahwa terdapat tiga elemen kesadaran lingkungan yang dikembangkan oleh Kokkinen (2013) yaitu (1) *motivation*, adalah berusaha memperbaiki lingkungan yang berdasarkan dari nilai dan sikap; (2) *environmental knowledge*, atau pengetahuan tentang lingkungan didefinisikan secara sederhana sebagai pengenalan terhadap fakta, kebenaran dan prinsip-prinsip; dan (3) *skills*, atau keahlian dan kemampuan untuk melakukan tindakan adalah kemampuan

personal untuk bertindak dalam level yang berbeda. Ketika individu memiliki kesadaran lingkungan, maka gambaran atau ciri-ciri yang terlihat yakni (1) peduli dengan lingkungan; (2) mempunyai kemampuan dalam mengidentifikasi sumber-sumber kerusakan lingkungan; (3) mempunyai pengetahuan lingkungan yang aman dan sehat; (4) merasa bertanggung jawab dalam mencegah kerusakan lingkungan serta menentang kegiatan yang merusak lingkungan; (5) berkarya terhadap lingkungan; dan (6) bersedia terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan (Potabenko, 2004).

Kawasan wisata yang belum terkelola secara optimal, disebabkan oleh masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap potensi serta keadaan lingkungan daerahnya (Sarbitinil & Pristiwasa, 2018). Apabila seseorang sudah mampu merasakan manfaat dari industri pariwisata di wilayah sekitarnya, maka perlahan akan mulai menumbuhkan kesadaran untuk bisa mempertahankan kesadaran terhadap lingkungan sekitar dengan cara mengikuti aktivitas atau kegiatan terkait dengan pengelolaan lingkungan, sehingga lama-kelamaan *sense of belonging* atau rasa kepemilikan pada lingkungannya akan muncul dalam dirinya (Rusyidi & Fedryansah, 2018).

Dalam mencapai kesadaran lingkungan, individu harus melalui beberapa tahapan. Terdapat empat tahap yang dapat menggambarkan diri seseorang sudah mempunyai kesadaran terhadap lingkungan Partanen-Hertell dkk dalam (Kokkinen, 2013) yaitu (1) tahap pertama, dorongan dalam meningkatkan pengetahuan maupun keahlian masih berfokus pada rasa cemas terkait kesehatan; (2) tahap kedua, pihak yang memiliki wewenang dalam masyarakat perlahan mulai memahami pentingnya bagi mereka menjaga lingkungan; (3) tahap ketiga, individu memiliki pandangan yang luas berupa tanggung jawab dan kesadaran terhadap lingkungan profesional; (4) tahap terakhir, kesadaran lingkungan menjadi unsur sistematis dalam kehidupan sehari-hari maupun keahlian profesional. Dalam alur kehidupan perlahan berjalan sebanding, karena individu pun mulai menyadari bahwa lingkungan itu luas dan perlu dijaga

dengan baik selayaknya milik pribadi. Pengalaman keterlibatan individu dalam lingkungan sehingga individu merasa dirinya menjadi bagian yang utuh dari lingkungan disebut dengan *sense of belonging*.

Hasil analisis deskriptif *sense of belonging* masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh Kecamatan Tanjung Bumi mayoritas berkategori sedang. Artinya, mayoritas dari masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh sudah merasa menjadi bagian dari kelompok atau lingkungan namun kurang memiliki pengalaman merasa dihargai, dibutuhkan, diterima atau didukung dalam lingkungannya.

Hagerty & Patusky, 1995 mengartikan *sense of belonging* sebagai keterlibatan (*engaged*) yang pernah dialami individu dalam suatu lingkungan, sehingga menjadikan dirinya sebagai bagian integral dari lingkungan tersebut. Terdapat dua dimensi penyusunan dalam *sense of belonging* yaitu (1) *valued involvement*, yaitu pengalaman merasa dihargai, dibutuhkan, diterima atau didukung dalam lingkungannya; dan (2) *fit*, yaitu persepsi bahwa individu merasa menjadi bagian dari suatu kelompok atau lingkungan dimana dirinya berada (Hagerty & Patusky, 1995). Munculnya *sense of belonging* tentunya didasari oleh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap individu. *sense of belonging* dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yakni (1) faktor interaksi sosial; (2) faktor kepercayaan; (3) faktor kemiripan yang dimiliki anggota; (4) faktor kebutuhan untuk memiliki; (5) faktor keluarga; dan (6) faktor usia (Amalia, 2020).

Masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi merasakan kebutuhan penghargaan tidak terpenuhi, sehingga tidak dapat mencapai aktualisasi diri. Oleh karena itu motivasi masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi menjadi rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat (pedagang di Pantai Tlangoh) didapatkan data bahwa kurangnya komunikasi yang terjalin antara masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh dengan pihak pengelola Pantai Tlangoh dan sering tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait dengan pengelolaan di Pantai Tlangoh mengakibatkan masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh kurang memiliki motivasi dalam menjaga serta

mengatasi permasalahan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh juga menjadi merasa kurang dihargai, dibutuhkan, diterima atau didukung di dalam lingkungannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu terdapat pengaruh *sense of belonging* terhadap kesadaran lingkungan masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan – Madura dalam kategori yang kuat dan bersifat searah ($r = 0,734$; $p < 0,05$). Hal ini dapat diartikan semakin tinggi *sense of belonging* yang dimiliki masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan – Madura maka akan semakin tinggi juga kesadaran lingkungannya.

Ditemukan nilai R Square sebesar 53,9%, nilai tersebut merupakan kontribusi yang disumbangkan oleh variabel *sense of belonging* terhadap kesadaran lingkungan. Dapat diartikan bahwa *sense of belonging* berpengaruh sebesar 53,9% terhadap kesadaran lingkungan. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 46,1%.

Sebagian besar masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi memiliki kesadaran terhadap lingkungan yang tergolong kategori sedang, yang artinya mayoritas dari masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh sudah memiliki keahlian dalam mengatasi permasalahan lingkungan serta cukup memiliki pengetahuan terkait dengan lingkungan. Akan tetapi hanya saja masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi kurang memiliki motivasi untuk berusaha memperbaiki lingkungan.

Sebagian besar masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi memiliki *sense of belonging* yang tergolong kategori sedang, yang artinya mayoritas dari masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh sudah merasa menjadi bagian dari kelompok atau lingkungan namun kurang memiliki pengalaman merasa dihargai, dibutuhkan, diterima atau didukung dalam lingkungannya.

REFERENSI

- Adiyanto, M. R. (2019). Analisis Kesadaran Merek (Brand Awareness) pada Obyek Wisata di Kabupaten Bangkalan, Pulau Madura. *Seminar Nasional Budaya Madura V: Membangun Pariwisata Madura Berbasis Budaya Lokal*.
- Afryana, S.D. (2018). Pengaruh *Sense of Belonging* terhadap *Employee Engagement* (Studi di Bandung Techno Park). *Jurnal Indonesia Membangun*, 17(2), 45-57.
- Amalia, A. F. (2020). *Hubungan sense of belonging dengan partisipasi masyarakat pada bank sampah di wilayah kecamatan kemayoran*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Farida, I., Zulaikha, Z., & Hartopo, H. (2018). *Kemampuan Bangkalan Membangun City Branding Melalui Pariwisata*.
- Gabriella, D.A., & Sugiarto, A. (2020). Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 260-275.
- Hagerty, B. M. K., & Patusky, K. (1995). Developing a measure of sense of belonging. *Nursing Research*, 44(1), 9–13.
- Ham, dkk. (2015). Insights For Measuring Environmental Awareness. *Econviews*, 159-176.
- Harju-Autti, P. (2013). Measuring Environmental Awareness in Nineteen States in India. *Universal Journal of Environmental Research and Technology*, 3(5), 544- 554.
- Jayantri, A. S., & Ridlo, M. A. (2022). Strategi Pengelolaan Sampah Di Kawasan Pantai. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 147–159.
- Kokkinen, E. (2013). Measuring environmental awareness in the world. *University of Oulu: Oulu, Finland*, 1–84.
- Neolaka, A. (2008). *Kesadaran lingkungan*. Rineka Cipta.
- Pantainesia. (n.d.). *Pantai Tlangoh*. <https://www.pantainesia.com/pantai-tlangoh>.
- Partanen-Hertell, M., Harju-Autti, P., Kreft-Burman, K., & Pemberton, D. (1999). *Raising environmental awareness in the Baltic Sea area*.
- Potabenko, M. (2004). *Research on Environmental Awareness In Ukraine*.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165.
- Sarbaitinil, S., & Pristiwasa, I. W. T. K. (2018). Educational Opportunity Wisatawan Dalam Melakukan Perjalanan Wisata dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Kepuasan Wisatawan Di Sumatera Barat. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1), 75–90.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Syamsi, A. B., & Adiyono, A. (2020). MODEL PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENENTUAN KEBIJAKAN PARIWISATA HALAL DI MADURA BERBASIS NILAI KEISLAMAN DAN HUKUM POSITIF. *Istinbath*, 19(2).

- Ummah, R., & Hipni, M. (2021). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal Dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan Di Kabupaten Bangkalan. *Kabilah: Journal of Social Community*, 6(2), 33–48.
- Wimbarti, S. (2011). Lifestyle dari sudut pandang Psikologi dikaitkan dengan perilaku dan lingkungan (arsitektur dan perkotaan). *Makalah Seminar Nasional Dan Workshop: Lifestyle and Architecture*, Yogyakarta, 31.
- Yulianto, E. (2022). *Studi tata kelola sampah dengan mengkaji 3r (reuse, reduce dan recycle) wisata pantai Tlangoh Desa Tlangoh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan*. UIN Sunan Ampel Surabaya.